

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tesis ini secara mendalam menganalisis Kitab Ayub dan tradisi *massalu* melalui lensa hermeneutik kritis Jurgen Habermas, dengan fokus pada identifikasi dan pembongkaran bentuk patologi sosial. Analisis Kitab Ayub menunjukkan bahwa kitab ini berfungsi sebagai kritik ideologi yang tajam terhadap doktrin retribusi kaku, mengungkap patologi sosial seperti penyalahan korban dan distorsi komunikasi, serta menegaskan keterbatasan rasionalitas manusia dalam memahami kehendak Ilahi. Sementara itu, tradisi *massalu*, meskipun bertujuan mengatasi dosa (*sala*) dan konflik, berpotensi jatuh ke dalam patologi sosial seperti doktrin retribusi terselubung, formalisme ritual, dan kesadaran palsu jika tidak disertai refleksi kritis. Metode hermeneutik kritis Habermas terbukti sangat efektif dalam mengungkap dimensi tersembunyi dari kedua subjek, melampaui interpretasi tradisional dan menyoroti potensi patologi serta emansipatoris.

Tesis ini memberikan kontribusi signifikan di bidang teologis dengan memperkaya interpretasi Kitab Ayub dari perspektif sosiologis kritis, di bidang

sosiologis dengan mendemonstrasikan aplikasi praktis teori kritik ideologi Habermas pada teks keagamaan dan praktik adat di Indonesia, serta di bidang antropologis dengan mendorong refleksi kritis terhadap tradisi adat seperti *massalu*. Meskipun demikian, tesis ini mengakui kompleksitas topik penderitaan, keadilan, dan tradisi, serta adanya beragam perspektif lain yang mungkin menawarkan wawasan tambahan yang tidak dapat dicakup sepenuhnya.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tesis ini, berikut adalah beberapa saran untuk penelitian lanjutan dan aplikasi praktis:

1. Arah penelitian lanjutan yang dapat mengembangkan temuan tesis ini:

a. Studi komparatif dengan tradisi lain

Melakukan studi komparatif antara Kitab Ayub, *massalu*, dan tradisi-tradisi pemulihan atau resolusi konflik dari budaya lain di Indonesia untuk mengidentifikasi pola-pola patologi dan emansipasi yang serupa atau berbeda.

b. Analisis *massalu* dari perspektif teori sosial kritis lainnya

Menganalisis *massalu* menggunakan kerangka teori sosial kritis lain.

- c. Eksplorasi peran agama dalam mengatasi patologi sosial di konteks lain

Melakukan penelitian empiris tentang bagaimana komunitas agama di Indonesia menggunakan teks suci atau praktik ritual setempat untuk mengatasi masalah-masalah sosial seperti korupsi, intoleransi, atau kemiskinan, serta potensi patologi yang mungkin muncul.

2. Saran untuk aplikasi praktis

- a. Pendidikan kritis untuk komunitas adat

Mengembangkan modul pendidikan atau lokakarya untuk masyarakat Bambam, khususnya generasi muda dan pemimpin adat, yang memperkenalkan konsep kritik ideologi dan patologi sosial, serta wawasan dari Kitab Ayub. Tujuannya adalah untuk mendorong refleksi kritis terhadap praktik *massalu* agar lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan kontemporer.

- b. Penguatan dialog intergenerasi

Memfasilitasi dialog antara generasi tua dan muda dalam masyarakat Bambam mengenai relevansi dan adaptasi *massalu* dalam konteks modern. Hal ini dapat membantu mentransmisikan nilai-nilai inti sambil memungkinkan perubahan yang diperlukan.

c. Integrasi *massalu* dengan program pembangunan sosial

Bekerja sama dengan organisasi pembangunan lokal atau pemerintah daerah untuk mengintegrasikan praktik *massalu* dengan program-program pembangunan sosial yang lebih luas, seperti program kesehatan masyarakat, keadilan lingkungan, atau pemberdayaan ekonomi. Kegiatan ini akan menjadikan *massalu* tidak hanya restoratif tetapi juga transformatif dalam mengatasi masalah-masalah struktural.

d. Pengembangan kurikulum teologi kontekstual

Memasukkan temuan tesis ini ke dalam kurikulum teologi di Indonesia, khususnya dalam bidang teologi kontekstual dan studi biblika, untuk mendorong pemahaman yang lebih kritis tentang hubungan antara agama, budaya, dan masalah sosial. Melalui upaya-upaya ini, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi tidak hanya pada pengembangan teori dan wawasan akademik, tetapi juga pada pemberdayaan komunitas dan dialog antarbudaya yang lebih bermakna.